

**POTENSI KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA S-1  
UNIVERSITAS HASANUDDIN : SEBUAH STUDI DESKRIPTIF**



**ASHILA FARADIBA  
K011191027**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**POTENSI KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA S-1  
UNIVERSITAS HASANUDDIN : SEBUAH STUDI DESKRIPTIF**

**ASHILA FARADIBA**

**K011191027**



**DEPARTEMEN BIostatistik/KKB  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**PERNYATAAN PENGAJUAN**

**POTENSI KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA S-1  
UNIVERSITAS HASANUDDIN : SEBUAH STUDI DESKTIPTIF**

ASHILA FARADIBA

K011191027

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

pada

**DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

# SKRIPSI

## POTENSI KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA S-1 UNIVERSITAS HASANUDDIN : SEBUAH STUDI DESKRIPTIF

ASHILA FARADIBA  
K011191027

Skripsi,

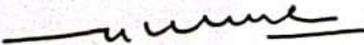
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kesehatan Masyarakat pada  
tanggal 31 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,



Prof. Dr. A. Ummu Salmah, SKM., M.Sc.  
NIP. 19530905 198601 2 001

Prof. Dr. dr. H. M. Tahir Abdullah, M.Sc. MSPH  
NIP. 19500126 197503 1 001

Mengetahui:

Ketua Program Studi,



Dr. Hasnawati Amqam, SKM., M.Sc.  
NIP. 19760418 200501 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN KELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "**Potensi Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin : Sebuah Studi Deskriptif**" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. A. Ummu Salmah, SKM., M.Sc., dan dan Prof. Dr. dr. Tahir Abdullah, M.Sc. MSPH Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2024



ASHILA FARADIBA  
K011191027

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT maha pengasih dan maha penyayang yang tak pernah berhenti melimpahkan karunia, cinta dan kasih-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati bersama dengan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua tercinta Ayanda Ahmad Yani dan Ibunda Heriati, beserta kakakku Fadilla Anggreini atas kasih sayang, cinta, motivasi, doa, serta dukungan materi yang selalu mengiringi perjalanan penulis. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. A. Ummu Salmah, SKM., M.Sc., selaku pembimbing 1 dan dan Prof. Dr. dr. Tahir Abdullah, M.Sc. MSPH selaku pembimbing 2 atas arahan dan bimbingan selama saya melakukan penelitian. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Arif Anwar, SKM. M.Kes., dan Ibu Ryza Jazid Baharuddin Nur, SKM., M.KM selaku penguji atas arahan dan saran selama melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Universitas Hasanuddin yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin dan seluruh jajaran Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin saya sampaikan terima kasih karena telah memfasilitasi saya selama menempuh perkuliahan. Tak lupa pula, saya ucapkan terima kasih kepada teman-temanku tercinta khususnya Aulia, Ima, Dhea, teman-teman Kassa, teman-teman Bios 2019, teman-teman Pejuang Muda, teman-teman Kampus Mengajar 5, teman-teman KPAJ, dan Tim Patembayan Pontianak yang selalu memberi dorongan semangat dan saran kepada saya.

Dengan demikian, penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis harapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulisan skripsi ini

Penulis

Ashila Faradiba

## ABSTRAK

Ashila Faradiba. **Potensi Kekerasan Seksual pada Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin : Sebuah Studi Deskriptif** (dibimbing oleh Prof. Dr. A. Ummu Salmah, SKM., M.Sc dan dan Prof. Dr. dr. Tahir Abdullah, M.Sc. MSPH)

**Latar Belakang:** Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, perguruan tinggi menempati urutan pertama sebagai tempat dengan kejadian kekerasan seksual terbanyak di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan belum menjadi ruang aman bagi mahasiswa dan civitas akademika lainnya.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi dan karakteristik kekerasan seksual di kalangan mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin, serta untuk mengidentifikasi pelaku, lokasi, dan waktu kejadian kekerasan seksual, serta dampak psikologis yang dialami korban.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Sampel diambil secara incidental dengan jumlah responden sebanyak 424 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring. Analisis data menggunakan metode univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual di Universitas Hasanuddin mencapai 76%, dengan korban perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Bentuk kekerasan seksual yang paling sering dialami adalah verbal dan non-fisik. Pelaku kekerasan seksual paling banyak adalah pelaku yang bertemu dengan mahasiswa S-1 Unhas pada saat proses perkuliahan, seperti staf saat magang, warga desa saat melakukan pengabdian, dan orang asing di sekitar kampus. Kejadian kekerasan seksual paling sering terjadi di ruang publik sekitar kampus dan ruang daring, terutama pada tahun 2022 dan saat mahasiswa berada di semester 2.

**Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan masalah signifikan di Universitas Hasanuddin. Maka dari itu, Universitas Hasanuddin diharapkan dapat meningkatkan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan sosialisasi terkait alur pelaporan di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini terbatas pada teknik penarikan sampel yang merupakan *non-random sampling*, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan metode random agar hasil penelitian representatif ke populasi.

Kata Kunci: Prevalensi, Kekerasan Seksual, Perguruan Tinggi

## **ABSTRACT**

Ashila Faradiba. **The Potential For Sexual Harassment Among Undergraduate Hasanuddin University Students: A Descriptive Study** (supervised Prof. Dr. A. Ummu Salmah, SKM., M.Sc dan dan Prof. Dr. dr. Tahir Abdullah, M.Sc. MSPH)

**Background:** *Sexual violence in higher education institutions is a serious issue requiring special attention. According to data from Komnas Perempuan, universities rank first as the places with the highest incidence of sexual violence in Indonesia. This indicates that educational environments have not yet become safe spaces for students and other academic community members.*

**Purpose:** *This study aims to identify the prevalence and characteristics of sexual violence among undergraduate students at Hasanuddin University, to identify perpetrators, locations, and times of sexual violence incidents, as well as the psychological impacts experienced by the victims.*

**Method:** *This research employs a descriptive quantitative approach with a population consisting of undergraduate students at Hasanuddin University. The sample was taken incidentally, with a total of 424 respondents. Data collection was conducted through an online questionnaire. Data analysis used univariate methods to describe the characteristics of each variable.*

**Results:** *The study results show that the prevalence of sexual violence at Universitas Hasanuddin reaches 76%, with female victims outnumbering male victims. The most common forms of sexual violence experienced are verbal and non-physical. The majority of perpetrators are individuals who meet undergraduate students of Universitas Hasanuddin during academic activities, such as staff during internships, local residents during community service, and strangers around the campus. Sexual violence incidents most frequently occur in public spaces around the campus and online spaces, particularly in 2022 and when students are in their second semester.*

**Conclusion:** *This study concludes that sexual violence is a significant issue at Universitas Hasanuddin. Therefore, it is expected that Universitas Hasanuddin will enhance sexual violence prevention education and increase awareness regarding the reporting procedures at the university. This study is limited by the non-random sampling technique used, and future researchers are encouraged to employ random sampling methods to ensure the research findings are representative of the population.*

**Keywords :** *Prevalance, Sexual Harassment, Higher University*

## DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN KELIMPAHAN HAK CIPTA ...** Error!  
Bookmark not defined.

<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
2.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	12
2.2 Metode Penelitian .....	12
2.3 Pelaksanaan Penelitian .....	12
2.4 Pengamatan dan Pengukuran .....	14
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>16</b>
3.1 Hasil Penelitian .....	16
3.2 Pembahasan .....	24
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Kesimpulan .....	31
4.2 Saran.....	31
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>36</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	16
Tabel 3. 2 Prevalensi Kejadian Kekerasan Seksual Berdasarkan Karakteristik Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	17
Tabel 3. 3 Prevalensi Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	18
Tabel 3. 4 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	18
Tabel 3. 5 Frekuensi Pelaku Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	20
Tabel 3. 6 Frekuensi Tempat Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	20
Tabel 3. 7 Frekuensi Waktu Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	21
Tabel 3. 8 Distribusi Frekuensi Respon Korban saat Kekerasan Seksual Terjadi pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	22
Tabel 3. 9 Frekuensi Reaksi Negatif Tubuh setelah Kekerasan Seksual Terjadi pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	22
Tabel 3. 10 Distribusi Frekuensi Trauma Pasca Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	22
Tabel 3. 11 Frekuensi Pengalaman Pelaporan Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	23
Tabel 3. 12 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pihak Ketiga pada Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin .....	24

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori .....	7
Gambar 2. Kerangka Konsep .....	8

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian .....	36
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian .....	41
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu .....	42
Lampiran 4. Hasil Analisis Data .....	43
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian .....	67
Lampiran 6. Riwayat Hidup .....	69

## DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti dan Penjelasan
CATAHU	Catatan Tahunan
KBGO	Kekerasan Berbasis Gender Online
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Permendikud	Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
SOP	Standar Operasional Prosedur
WHO	<i>World Health Organization</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kata kunci yang menjadi acuan dalam kekerasan adalah suatu 'paksaan'. Hal ini berarti kegiatan apapun apabila dilakukan secara paksa merupakan bentuk dari kekerasan. Kekerasan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Maraknya isu kekerasan ini menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat. Pasalnya, kekerasan dapat terjadi di manapun dan menimpa siapapun tanpa mengenal latar belakang korban. Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perihal (yang bersifat,berciri) keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dengan adanya unsur pemaksaan.

Bentuk kekerasan meliputi fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang (Undang-Undang No. 35 Tahun 2014). Satu di antara bentuk kekerasan yang menjadi masalah krusial ialah kekerasan seksual. World Health Organization (WHO) mendeskripsikan kekerasan seksual mencakup segala tindakan yang dilakukan dengan maksud mendapatkan aktivitas seksual atau perilaku lain yang berhubungan dengan seksualitas seseorang, dilakukan dengan adanya unsur paksaan tanpa memperhatikan hubungan korban dengan pelaku. (WHO, 2017). Selain itu, berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 30 tahun 2021 tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi memaparkan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang.

Kekerasan seksual merupakan tindakan kriminal yang merambah seluruh dunia. Fenomena ini terjadi di berbagai negara, menyebar di segala lapisan masyarakat, dan tidak mengenal batasan usia serta gender dari para korban. Jumlah insiden kekerasan bervariasi di setiap negara. Sebuah studi dilakukan pada populasi Amerika Serikat ditemukan bahwa lebih dari 80% gadis remaja berusia 12-16 tahun mengaku telah mengalami tindak kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Sementara itu, di Uni Eropa, sekitar 40-50% wanita mengalami tindak kekerasan seksual di tempat kerja. Di negara-negara seperti Jepang, Malaysia, Filipina, dan Korea Selatan, sekitar 30-40% wanita yang bekerja melaporkan telah mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual di lingkungan kerja (Rusyidi, Bintari and Wibowo, 2019).

Kasus kekerasan seksual di Indonesia mencapai 10.328 kasus pada tahun 2021 dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 11.686 kasus. Artinya, terjadi peningkatan sekitar 1.358 kasus. Pada periode 2021-2022, kasus kekerasan seksual pun menjadi jenis kekerasan yang paling tinggi terjadi di Indonesia menyusul kekerasan fisik kemudian kekerasan psikis. Rata-rata korban dari kekerasan ini ialah pelajar/mahasiswa dengan rentang usia 13-24 tahun (Simfoni Kemenppa, 2023).

Kasus kekerasan seksual di Sulawesi Selatan masih cukup tinggi yaitu sebanyak 1.592 kasus pada tahun 2021. Kota Makassar mendapati posisi pertama sebagai kota/kabupaten dengan kejadian kekerasan seksual tertinggi yaitu sebanyak 768 kasus (Simfoni Kemenppa, 2021). Sedangkan, pada tahun 2022, kasus kekerasan seksual ini menurun menjadi 1.338 kasus kekerasan seksual dan kota Makassar tercatat terdapat 434 kasus kekerasan seksual (Simfoni Kemenppa, 2022).

Layaknya fenomena gunung es yang hanya menunjukkan sebagian kecil bongkahan di permukaan air, kekerasan seksual adalah persoalan besar yang tersembunyi. Hal ini karena hanya sedikit insiden yang terungkap ke publik. Banyak korban yang memilih untuk diam. Umumnya, korban kekerasan seksual merasa tidak berdaya atau tidak memiliki kekuatan untuk berbicara. Dalam beberapa kasus, pelaku tindak kekerasan seksual dilakukan oleh individu yang seharusnya menjadi contoh teladan, pembimbing, atau bahkan yang memiliki peran sebagai pelindung dan pengayom dalam masyarakat.

Kasus kekerasan seksual juga ditemukan pada perguruan tinggi, yang seharusnya menjadi institusi pendidikan yang bebas dari ancaman tersebut. Menurut laporan Komnas Perempuan pada periode 2015-2021, menunjukkan bahwa kekerasan juga terjadi di lingkungan pendidikan khususnya perguruan tinggi. Dari 67 kasus yang diajukan ke Komnas Perempuan sepanjang 2015-2021, tampak bahwa Perguruan Tinggi (PT) menempati urutan pertama (35%) sebagai tempat dengan kejadian kasus kekerasan seksual yang terbesar, disusul pesantren atau pendidikan berbasis agama islam (16%), dan selanjutnya di level SMA/SMK (15%). Hal ini menunjukkan sejumlah lingkungan pendidikan bukan ruang aman bagi anak didik maupun civitas akademika lainnya (Komnas Perempuan, 2022).

CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan tahun 2020 memaparkan kekerasan seksual di tingkat perguruan tinggi pada salah satu Universitas di Kota Makassar. Pencabulan terhadap 6 orang mahasiswi oleh salah satu dosen perguruan tinggi tersebut dalam rentang waktu 2016-2018. Para korban diminta untuk datang ke laboratorium mikrofarmasi dengan dalih pengobatan, dan pelaku mencabuli, seperti memeluk erat, mencium dan meminta korban memegang penisnya (Komnas Perempuan, 2021). Kemudian, kasus kekerasan seksual pada mahasiswa kembali terjadi di tahun 2021, terdapat dua kasus kekerasan seksual yang dipantau dan disikapi oleh komnas perempuan. Pemerkosaan oleh senior mahasiswa terhadap mahasiswi di sebuah universitas di Palopo dan pencabulan oleh dosen pembimbing terhadap mahasiswi bimbingannya di sebuah universitas di Riau (Komnas Perempuan, 2022).

Hasil survei terhadap 100 mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di kota Makassar menunjukkan terdapat empat bentuk kekerasan seksual yang dialami yaitu, korban dikirimkan pesan lelucon gambar foto audio dan atau video yang bernuansa seksual meskipun sudah dilarang dengan besar persentase 94%, ditatap oleh seseorang dengan nuansa seksual dan atau tidak nyaman sebesar 93%, dirayu dengan lelucon dan atau siulan yang bernuansa seksual di lingkungan kampus sebesar 90% dan mendengar ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik kondisi tubuh dan atau identitas gender sebesar 85,2% persen. Pelaku kekerasan seksual pada perempuan di perguruan tinggi negeri Kota Makassar adalah senior sebesar 46 % dari jumlah responden,

teman Angkatan 45 %, tenaga kependidikan 4 % dan dosen 3 % (Awaru and Ahmad, 2023).

Kekerasan seksual juga terjadi pada Universitas Hasanuddin. Pada tahun 2021, terdapat 16 laporan kekerasan seksual yang diterima oleh Komite Anti Kekerasan Seksual di Universitas Hasanuddin. Sedangkan, pada tahun 2022 laporan kasus kekerasan seksual yang diterima sebanyak 11 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan ialah kekerasan verbal, pengancaman, paksaan berhubungan seksual, dan KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online). Pelaku kekerasan seksual yakni teman korban (3 orang), pacar (2 orang), mantan pacar (2 orang), senior (1 orang), asisten lab (1 orang), dan orang yang memiliki relasi pada suatu kegiatan (1 orang).

Penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual sangat beragam. Perempuan berpeluang lebih besar mengalami kekerasan seksual daripada laki-laki. Selain itu, umur pun memengaruhi kekerasan seksual yang dialami (Rusyidi, Bintari and Wibowo, 2019). Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi ialah adanya relasi kuasa atau kedudukan kekuasaan korban berada di bawah pelaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaru, dan Ahmad (2023), terlihat bahwa pelaku kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus melibatkan individu-individu seperti senior, rekan sesama angkatan, staf pendidikan, dan pengajar. Adanya hierarki ini menciptakan dinamika kekuasaan yang membuat korban rentan terhadap pengaruh atau penindasan dari pelaku. Kesenjangan kedudukan ini pun membuat korban enggan untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya.

Budaya *victim blaming* juga menjadi penyebab kekerasan seksual yang umumnya dipicu karena adanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dalam situasi ini, perempuan sering kali menjadi korban. Hal ini disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang menganggap bahwa tindakan kekerasan seksual timbul akibat kesalahan pribadi perempuan yang tidak mampu menjaga perilaku mereka, interaksi sosial, bahkan cara berpakaian. Pandangan semacam ini menjadi "tameng" bagi pelaku, yang mengalihkan tanggung jawab dari tindakan mereka ke korban itu sendiri, sehingga tercipta pembenaran bahwa kekerasan seksual bukan hanya kesalahan dari pelaku, melainkan juga dari korban (Wulandari and Krisnani, 2021).

Penyebab selanjutnya ialah korban tidak merasa jika hal yang diterima adalah hal yang besar dan harus dilaporkan. Besarnya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi pun tidak lepas dari persepsi korban mengenai kekerasan seksual itu sendiri. Berdasarkan penelitian di Kota Makassar, sebanyak 43 % dari jumlah keseluruhan responden menyatakan bahwa faktor penyebab kekerasan seksual di lingkungan kampus disebabkan oleh anggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa. Adanya keadaan ini membuat kekerasan seksual pun sulit diidentifikasi karena persepsi korban yang tidak merasa jika ini adalah masalah yang besar sehingga tidak ada pula laporan terkait kekerasan seksual yang didapatkannya (Awaru and Ahmad, 2023).

Kekerasan seksual tentunya memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologi dan sosial korban serta pihak lain yang menyaksikan kejadian tersebut. Dalam penelitian (Bastiani *et al.*, 2019), dampak negatif dari kekerasan seksual antara lain menimbulkan perasaan tidak nyaman, ketakutan, kecemasan, terintimidasi, malu, trauma atau menyalahkan diri sendiri pada

korban. Dampak negatif ini terlihat dari tingginya tingkat depresi pada pria dan serangan panik pada wanita usia 18-29 tahun yang mengalami kasus kekerasan seksual. Hal ini mengakibatkan korban menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Pada mahasiswa, kekerasan seksual sangat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat pencapaian dan aktivitas akademik korban. Pada beberapa kasus, korban justru dikeluarkan atau di *drop-out* akibat kebijakan dari perguruan tinggi tersebut. Hal ini berakibat jangka panjang yang berefek menurunnya kualitas sumber daya manusia karena kasus kekerasan seksual yang didapatkannya (Taiwo MO, Omole OC and Omole OE, 2014).

Besarnya kejadian kekerasan seksual dan dampak yang serius pada korban kekerasan seksual di perguruan tinggi menarik perhatian Kemendikbudristek untuk menangani kasus kekerasan seksual ini. Maka dari itu, Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Perguruan Tinggi diterbitkan sebagai upaya pemulihan keadaan perguruan tinggi yang bebas dari kasus kekerasan seksual agar proses Tri Dharma Perguruan tinggi dapat berjalan optimal. Pada peraturan ini membahas aspek penting yakni pelaku, bentuk-bentuk kekerasan seksual cara pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di tingkat perguruan tinggi, serta perlindungan bagi korban dan saksi kekerasan seksual.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perguruan tinggi bertanggungjawab menyediakan proses pembelajaran yang aman untuk mahasiswanya. Namun, berdasarkan data yang ada, perguruan tinggi justru menempati urutan pertama dengan jumlah terbanyak kasus kekerasan seksual. Lebih lanjut, Universitas Hasanuddin sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di Indonesia Timur melaporkan kasus yang sama bahwa kekerasan seksual masih mengancam keamanan mahasiswanya.

Permasalahan ini perlu diatasi mengingat besarnya dampak negatif kekerasan seksual yang dialami korban, khususnya bagi mahasiswa yang dapat menghambat proses belajarnya. Langkah pertama untuk mengatasi masalah yang ada ialah perlu adanya identifikasi masalah yang memuat data besaran kasus kekerasan seksual. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat fenomena kekerasan seksual pada mahasiswa di Universitas Hasanuddin. Hal ini diharapkan dapat menggambarkan adanya potensi kekerasan seksual sehingga nantinya dapat dilakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanudin?"

Rumusan di atas lebih lanjut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana prevalensi kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanudin?
2. Apa bentuk kekerasan seksual yang dialami pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin?
3. Bagaimana riwayat pengalaman kekerasan seksual yang dialami pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin?
4. Siapa pelaku kasus kekerasan seksual yang dialami pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanudin?

5. Di mana kasus kekerasan seksual yang dialami pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanudin?
6. Kapan terjadi kasus kekerasan seksual yang dialami mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin?
7. Bagaimana respon korban terhadap kekerasan seksual yang dialami?
8. Bagaimana keputusan pelaporan korban terhadap kekerasan seksual yang dialami?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran fenomena kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin
2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengetahui prevalensi kasus kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanudin.
  - b. Untuk mengetahui distribusi kasus kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin berdasarkan bentuk kekerasan seksual.
  - c. Untuk mengetahui distribusi kasus kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin berdasarkan pelaku kejahatan.
  - d. Untuk mengetahui distribusi kasus kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin berdasarkan tempat kejadian.
  - e. Untuk mengetahui distribusi kasus kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin berdasarkan waktu kejadian.
  - f. Untuk mengetahui distribusi kasus kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin berdasarkan respon korban
  - g. Untuk mengetahui distribusi kasus kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin berdasarkan pengalaman pelaporan korban

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis  
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam sebuah upaya kepada civitas akademika universitas hasanuddin untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan kekerasan seksual.
2. Manfaat Teknis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kekerasan seksual dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya
3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini akan menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dan menambah ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk melakukan penelitian sejenis atau untuk pengembangan penelitian berikutnya dengan menambah variabel lain

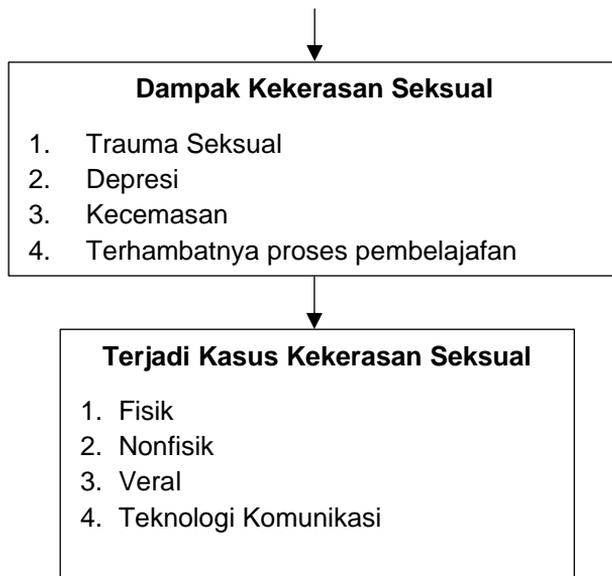
#### **1.4 Landasan Teori**

Berdasarkan teori sosial, kekerasan seksual pada perguruan tinggi disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Dalam konteks ini pelaku merupakan seseorang memiliki hubungan derajat lebih tinggi dalam sistem sosial, seperti hubungan antara dosen ke mahasiswa atau senior pada juniornya. Selain itu, terdapat teori kontrol sosial dimana lemahnya norma, aturan, atau hukum yang ditegakkan pada lingkungan pendidikan. Selanjutnya adalah normal sosial dimana masyarakat masih mendukung ataupun menorelansi kasus kekerasan seksual bahkan hingga merendahkan korban. Sebagai tambahan, kekerasan seksual pun masih terus terjadi dan menjadi fenomena gunung es karena adanya teori dinamika sosial dimana tekanan dari kelompok mempengaruhi persepsi korban serta keputusan korban dalam melaporkan kekerasan seksual yang dilakukan. Kedua teori ini didasari penelitian oleh Komnasper tahun 2023 dan Penelitian oleh (Anisah Rahmah Firdaus, dkk, 2023)

Masih berkembangnya budaya yang memfasilitasi kerentanan kekerasan seksual, membuat prevalensi kekerasan seksual terus meningkat. Hal ini menjadi landasan disusunnya Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 yang berisi 20 jenis tindak kekerasan seksual yang dilarang di perguruan tinggi. Hal ini pun diharapkan terjadinya penurunan kasus kekerasan seksual serta menjadikan perguruan tinggi tempat yang aman bagi peserta didiknya, khususnya mencegah adanya trauma, depresi dan kecemasan pada mahasiswa yang akan berdampak pada proses belajarnya. (Anisah Rahmah Firdaus, dkk, 2023)

**Faktor yang memengaruhi kerentanan kejadian kekerasan seksual di PT**

1. Ketidakseimbangan Kekuasaan
2. Kontrol Sosial
3. Norma Sosial



**Sumber :** ( Peraturan Kemendikburistek, 2021), (Komnas Perempuan, 2022), (Anisah Rahmah Firdaus, dkk, 2023)

### **Gambar 1. Kerangka Teori**

Berdasarkan dari penjelasan kerangka teori di atas, kerangka konsep akan fokus menjelaskan variabel penelitian yang akan diteliti. Kerangka konsep ini terdiri variabel tunggal, berupa bentuk-bentuk kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, tempat kekerasan seksual, waktu kekerasan seksual, kondisi psikologis korban kekerasan serta pengalaman pelaporan kekerasan seksual.

1. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual
2. Pelaku Kekerasan Seksual
3. Waktu Kekerasan Seksual
4. Respon Tubuh Korban
5. Kondisi Psikologi Korban

## Gambar 2. Kerangka Konsep

### 1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan seksual merupakan tindak kekerasan yang mengarah pada seksualitas yang dapat dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Berikut merupakan bentuk kasus kekerasan seksual :

- a. Verbal : Bentuk kekerasan seksual yang melibatkan bahasan lisan, isyarat, dan tulisan yang mengarah kepada seksualitas dengan tujuan merendahkan atau mempermalukan korban.
- b. Fisik : Bentuk kekerasan seksual yang melibatkan sentuhan, usapan, rabaan, dan adanya tindak penetrasi yang ditujukan pada korban.
- c. Non-fisik : Bentuk kekerasan seksual yang melibatkan pernyataan, gerak tubuh, atau aktivitas yang tidak patut dan mengarah kepada seksualitas dengan tujuan merendahkan atau mempermalukan korban.
- d. Teknologi Komunikasi : Bentuk kekerasan seksual yang melibatkan fasilitas teknologi dan internet dengan tujuan merendahkan atau mempermalukan korban.

### 2. Pelaku Kekerasan Seksual

Pelaku kekerasan seksual ialah seseorang yang merupakan civitas akademika dan warga kampus Universitas Hasanuddin serta masyarakat lainnya yang terlibat pada proses Tri Dharma Perguruan Tinggi dan /atau aktivitas lainnya dalam lingkungan kampus Universitas Hasanuddin, yaitu :

- a. Dosen/Tenaga Pengajar : Pendidik profesional yang bekerja pada satuan pendidikan tinggi Universitas Hasanuddin
- b. Staff/Tenaga Kependidikan : Seseorang yang berprofesi melaksanakan administasi, pengelolaan, pengembangan, dan pelayanan teknis untuk menunjang pendidikan pada satuan pendidikan tinggi Universitas Hasanuddin.
- c. Mahasiswa : Seseorang dalam tahap pendidikan tinggi Universitas Hasanudidin yang memiliki jadwal perkuliahan dalam semester berjalan.

- d. Warga Kampus : Seseorang yang bekerja lingkungan Universitas Hasanuddin, seperti laboran, teknisi, satpam, *cleaning service*, dan sebagainya.
  - e. Pelaku lainnya : Seseorang yang berinteraksi dengan mahasiswa dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dan/atau seseorang yang berinteraksi pada mahasiswa di dalam lingkungan kampus.
3. Tempat Kejadian Kekerasan Seksual
- Tempat kejadian kekerasan seksual merupakan tempat/lokasi di mana mahasiswa menjalani proses Tri Dharma Perguruan Tinggi dan melakukan aktivitas lainnya.
- a. Dalam Lingkungan Kampus : Tempat/Ruang/Bangunan/Area yang berada pada lingkungan kampus Universitas Hasanuddin
  - b. Luar Lingkungan Kampus : Tempat/Ruang/Bangunan/Area di luar lingkungan kampus yang digunakan dalam penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Waktu Kejadian Kekerasan Seksual
- Waktu kejadian kekerasan seksual merupakan waktu kejadian kekerasan seksual selama korban berstatus sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin.
- a. Tahun Pertama : Korban merupakan mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin yang mengalami kekerasan seksual saat berada di semester satu atau dua.
  - b. Tahun Kedua : Korban merupakan mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin yang mengalami kekerasan seksual saat berada di semester tiga dan empat.
  - c. Tahun Ketiga : Korban merupakan mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin yang mengalami kekerasan seksual saat berada di semester lima dan enam.
  - d. Tahun Keempat : Korban merupakan mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin yang mengalami kekerasan seksual saat berada di semester tujuh atau delapan.
  - e. Lainnya : Korban merupakan mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin yang mengalami kekerasan seksual saat berada di semester delapan ke atas.
5. Respon Korban
- Respon korban adalah reaksi tubuh atau psikis yang dirasakan pada saat dan setelah kejadian kekerasan seksual berlangsung.
- a. Pada saat kejadian : Reaksi korban terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialami pada saat kekerasan seksual berlangsung.
    - Membela diri
    - Menghiraukan korban
    - Takut

- Mengalami Tonic Immobility (mengalami kelumpuhan sementara)
- b. Setelah kejadian :
- Alat Ukur : *Posttraumatic Symptom Scale (PTSS-10)*
- Kategori :
- Skor 1 - 3 : Tidak bergejala
- Skor 4 – 6 : Memiliki gejala PTSD
6. Pengalaman Pelaporan Kekerasan Seksual
- Korban memutuskan untuk melaporkan dan tidak melaporkan kekerasan seksual yang dialami, kemudian akan diketahui lebih lanjut alasan pengambilan keputusan serta tempat pelaporan dan respon dari tempat pelaporan tersebut.
- a. Keputusan Pelaporan
- Ya : Korban melaporkan kekerasan seksual yang dialami
  - Tidak : Korban tidak melaporkan kekerasan seksual yang dialami
- b. Alasan Korban
- Alasan jika melapor
    - Merasakan tekanan psikologis yang mendalam
    - Tidak ingin terdapat korban lainnya
    - Mendapatkan bantuan untuk melaporkan
    - Memiliki pengalaman kekerasan seksual sebelumnya
  - Alasan jika tidak melapor
    - Keraguan apakah hal tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual
    - Saran dari orang terdekat untuk tidak melaporkan
    - Tidak menginginkan adanya konflik
    - Tidak mengetahui alur pelaporan
    - Tidak ingin terjadi masalah dan hambatan pada proses perkuliahan
    - Beranggapan melaporkan kasus adalah tindakan yang sia-sia.
    - Merasakan takut dan malu untuk melapor
- c. Tempat pelaporan korban merupakan pihak ketiga yang dipercaya oleh korban untuk menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang dialami.
- Keluarga
  - Teman
  - Warga Kampus (Dosen/Staf/Satpam dan lainnya)
  - Pusat Konseling di Universitas Hasanuddin
  - Komite Anti Kekerasan Seksual Universitas Hasanuddin
  - Satgas Kekerasan Seksual Universitas Hasanuddin

- d. Respon tempat pelaporan merupakan bentuk tindaklanjut dari pelaporan korban kepada pihak ketiga.
- Menghiraukan laporan korban
  - Tidak memercayai korban
  - Menenangkan korban
  - Memberikan konseling terhadap korban
  - Menyarankan pelaporan lebih lanjut kepada pihak yang berwenang
  - Membantu korban untuk pelaporan lebih lanjut kepada pihak yang berwenang
  - Mengusut tuntas kekerasan seksual dialami korban
  - Memberikan sanksi kepada pelaku

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **2.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **2.1.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di seluruh wilayah yang berkaitan dengan tri dharma perguruan tinggi. Penelitian akan dilakukan pada semua fakultas yakni, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Bahasa, Fakultas Pertanian, Fakultas MIPA, Fakultas Peternakan, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Kehutanan, Fakultas Farmasi, Fakultas Keperawatan.

#### **2.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dimulai dari seminar proposal hingga seminar hasil pada bulan September 2023 – Mei 2024. Penelitian meliputi kegiatan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan konsultasi.

### **2.2 Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian yang menggunakan data berupa angka untuk menemukan informasi yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif perlu memerhatikan beberapa hal yakni mengandalkan adanya populasi dan teknik penarikan sampel, menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, mengemukakan variabel penelitian dalam analisis data, serta menghasilkan kesimpulan secara umum.

Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai pada suatu variabel tanpa melihat perbandingan ataupun hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Studi deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian dengan menggunakan kuesioner ataupun wawancara.

### **2.3 Pelaksanaan Penelitian**

#### **2.3.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tertutup kepada responden. Tujuan menggunakan kuesioner untuk menyeleksi dan mengelompokkan partisipan. Kuesioner akan dibagikan kepada responden di tempat penelitian yang kemudian hasilnya akan di analisis dan menjadi data primer (Sugiyono, 2015). Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai identitas responden, pertanyaan terkait pengalaman kekerasan seksual, dampak psikologis korban, serta pengalaman pelaporan korban.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu google form dan angket kuesioner. Peneliti menyebarkan *google form* dengan cara menghubungi

mahasiswa dari berbagai fakultas di Unhas, kemudian responden penelitian diminta membantu peneliti dalam mengidentifikasi potensial responden lain sehingga peneliti mampu menjangkau lebih banyak reponden. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan angket kuesioner, peneliti turun langsung ke seluruh fakultas untuk mencukupi sampel minimal per fakultas.

### 2.3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh mahasiswa/i S-1 Universitas Hasanuddin yang berjumlah 32.958 mahasiswa dengan jumlah mahasiswa eksakta sebanyak 22.593 dan non-eksakta sebanyak 10.365 mahasiswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif S-1 Universitas Hasanuddin angkatan 2019-2022. Dalam hal ini dikatakan aktif apabila mahasiswa tersebut memiliki jadwal perkuliahan pada semester berjalan. Teknik pengambilan sampel ialah *accidental Sampling* di mana penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapapun yang kebetulan ditemui dan dipandang cocok menjadi sumber data maka dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Penentuan ukuran sampel digunakan dengan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan adalah 5%.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$s = \frac{3,841^2 \cdot 32958 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 (32958 - 1) + 3,841^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5} = 379,7 = 380$$

Keterangan :

- s = jumlah sampel
- $\lambda^2$  dengan dk = 1, tingkat kesalahan 5% = 3,841
- P = Q = 0,5
- d = 0,05

Besar sampel minimal pada penelitian ini sebanyak 380 mahasiswa, kemudian untuk mencegah adanya *drop out* responden, maka jumlah sampel ditambah 10% dengan rumus :

$$n' = \frac{n}{(1 - f)}$$

$$n' = \frac{380}{(1 - 0,10)}$$

$$n' = \frac{380}{0,9}$$

$$n' = 422,2$$

Keterangan :

- n' : hasil besar sampel dengan penambahan estimasi drop out
- n : hasil perhitungan sampel awal

- f : Perkiraan proporsi *drop out* (10%)

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan sampel minimal sebesar 422 mahasiswa. Kemudian, sampel dibagi secara proporsi sesuai dengan jumlah mahasiswa tiap fakultas pada tahun 2023 sehingga didapatkan besar sampel per fakultas sebesar :

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa	Sampel
1	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	2.377	30
2	Fakultas Hukum	2.650	35
3	Fakultas Kedokteran	2.032	26
4	Fakultas Teknik	6.494	83
5	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	3.132	41
6	Fakultas Ilmu Budaya	2.206	28
7	Fakultas Pertanian	2.866	36
8	Fakultas MIPA	2.770	36
9	Fakultas Peternakan	1.314	17
10	Fakultas Kedokteran Gigi	665	8
11	Fakultas Kesehatan Masyarakat	1.455	18
12	Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan	2.194	28
13	Fakultas Kehutanan	1.334	17
14	Fakultas Farmasi	637	8
15	Fakultas Keperawatan	832	11
<b>Total</b>		<b>32.958</b>	<b>422</b>

## 2.4 Pengamatan dan Pengukuran

### 2.4.1 Pengolahan Data

1. Editing, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data setelah dikumpulkan, terutama kelengkapan dan kesalahan dari pengisian atau pengukuran.
2. Coding, yaitu pemberian kode-kode tertentu pada tiap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk mempermudah pengolahan data.
3. Entry data, yaitu proses memasukkan data ke dalam laman aplikasi komputer untuk masing-masing variabel. Data diinput didasarkan pada nomor responden pada kuesioner.
4. Cleaning, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data yang sudah di input untuk menghindari kesalahan.

### 2.4.2 Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel dari hasil penelitian, meliputi bentuk-bentuk kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, tempat, waktu kejadian. Pada penelitian ini analisis yang digunakan ialah analisis Univariat. Analisis univariat adalah analisis untuk mengetahui gambaran dari tiap variabel yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dan disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel.

### **2.4.3 Penyajian Data**

Penyajian Data dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel statistik disertai dengan narasi. Tabel yang disajikan merupakan tabel distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Tabel akan menggunakan persen baris untuk melihat total responden pada setiap variabel.

## BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Karakteristik Responden

**Tabel 3. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

Variabel	n	%
<b>Umur</b>		
<20 tahun	154	36,3
≥20 tahun	270	63,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	100	23,6
Perempuan	324	76,4
<b>Angkatan</b>		
2019	89	21
2020	98	23,1
2021	114	26,9
2022	123	29
<b>Fakultas</b>		
Eksakta	287	32,3
Non-Eksakta	137	67,7
<b>Total</b>	424	100

Tabel 3.1 di atas menunjukkan dari 424 jumlah responden, banyaknya responden yang berada pada usia <20 tahun yakni 154 dan ≥20 tahun sebanyak 270. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 100 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 324 mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, berdasarkan fakultas terdapat 287 responden menempuh pendidikan pada bidang eksakta dan sebanyak 137 pada bidang non-eksakta. Kemudian, responden terbanyak berada pada angkatan 2022 dengan jumlah responden sebanyak 123 sedangkan paling sedikit responden merupakan angkatan 2019 sebanyak 89 mahasiswa.

### 3.1.2 Prevalensi Kejadian Kekerasan Seksual Berdasarkan Karakteristik Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin

**Tabel 3. 2 Prevalensi Kejadian Kekerasan Seksual Berdasarkan Karakteristik Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

Kekerasan Seksual	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
<b>Umur</b>							
<20 tahun	122	79,2	32	20,8	154	100	0,301
≥20 tahun	202	74,8	68	25,2	270	100	
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-Laki	58	58	42	42,0	100	100	0,000
Perempuan	266	82,6	58	9,0	324	100	
<b>Angkatan</b>							
Semester Awal	98	79,9	25	20,1	123	100	0,307
Semester Tengah-Akhir	226	75,1	75	24,9	301	100	
<b>Fakultas</b>							
Eksakta	206	71,8	81	28,2	287	100	0,001
Non-Eksakta	118	86,1	19	13,9	137	100	
<b>Total Korban Kekerasan Seksual</b>	374	76,6	100	24,4	424	100	

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa kejadian kekerasan seksual terjadi pada mahasiswa yang berada pada kelompok umur < 20 tahun sebanyak 122 mahasiswa. Sedangkan kelompok umur ≥20 tahun sebanyak 202 mahasiswa. Berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih sering mengalami kekerasan seksual di banding dengan laki-laki. Adapun berdasarkan hasil kuesioner bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan sebanyak 266 kasus sedangkan pada laki-laki adalah 58.

Berdasarkan fakultas, setiap fakultas memiliki potensi kekerasan seksual. Namun, berdasarkan data yang ada jika diproporsikan maka akan menunjukkan jika fakultas non-eksakta lebih besar mengalami kekerasan seksual dengan persentase 86,1% atau sebanyak 118 mahasiswa. Sedangkan, pada fakultas eksakta sebanyak 71,8% atau 206 mahasiswa. Berdasarkan angkatan, mahasiswa tahun awal lebih besar mengalami kekerasan seksual sebanyak 79,9% mahasiswa.

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya gambaran perbedaan proporsi antar variabel jenis kelamin dan variabel fakultas. Di mana pada kelompok jenis kelamin memiliki p-value 0,00 (<0,05). Adapun hasil tabulasi silang menunjukkan jumlah persentase perempuan lebih besar mengalami

kekerasan seksual yakni 82,6%. Adapun, pada kelompok fakultas menunjukkan hasil p-value 0,001 (<0,05). Pada kelompok fakultas pun dapat dilihat persentase fakultas non-eksakta lebih tinggi yakni 86,1%

**Tabel 3. 3 Prevalensi Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Kekerasan Seksual</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Verbal</b>		
Mengalami	276	65,1
Tidak Mengalami	148	34,9
<b>Non-Fisik</b>		
Mengalami	223	52,6
Tidak Mengalami	201	47,4
<b>Fisik</b>		
Mengalami	108	25,5
Tidak Mengalami	316	74,5
<b>Teknologi Komunikasi</b>		
Mengalami	185	43,6
Tidak Mengalami	239	56,4
<b>Total</b>	<b>424</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3.3, bentuk kekerasan seksual yang paling sering terjadi ialah kekerasan seksual verbal dengan persentase 65,1% kasus. Kemudian, ialah kekerasan seksual non-fisik dengan persentase 52,6%. Disusul oleh kekerasan seksual melalui teknologi komunikasi sebesar 43,6%, dan terakhir kekerasan seksual fisik yakni sebesar 25,5%.

**Tabel 3. 4 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

Bentuk Kekerasan Seksual	Mengalami		Tidak Mengalami	
	n	%	n	%
<b>Kekerasan Seksual Verbal (n=276)</b>				
Tindakan merayu/catcalling	250	77,2	74	22,8
Membuat lelucon mengenai anggota tubuh (dada/bokong, dll)	148	46,0	176	54,0
Membujuk melakukan kegiatan seksual	42	13,0	282	87,0
<b>Kekerasan Seksual Non-fisik (n = 223)</b>				
Tindakan bersiul dengan nuansa seksual	172	53,1	152	46,9
Mengancam/memberikan hukuman untuk melakukan kegiatan seksual	24	7,4	300	92,6
Menunjukkan bagian tubuh pribadi	85	26,2	239	73,8
Menatap bagian tubuh (bokong/dada/kelamin) yang membuat anda tidak nyaman	103	31,8	221	68,2
Mengintip saat di ruang pribadi	41	12,7	283	87,3
Memaksa aborsi atau memperdayai untuk hamil	5	1,5	319	98,5
<b>Bentuk Kekerasan Seksual Fisik (n=108)</b>				
Tindakan menyentuk, mengusap, meraba bagian tubuh tanpa persetujuan	94	29,0	230	71,0
Tindakan memeluk mencium, dan menggosokkan bagian tubuh	37	11,4	287	88,6
Membuka pakaian tanpa persetujuan	18	05,6	306	94,4
Melakukan percobaan pemerkosaan atau melakukan pemerkosaan	12	03,7	312	96,3
<b>Bentuk Kekerasan Seksual melalui Teknologi Komunikasi (n=185)</b>				
Mengirim pesan/video/audio yang bernuansa seksual	147	45,4	177	54,6
Mengambil gambar, video, merekam suara tanpa persetujuan	99	30,6	225	69,4
Menyebarkan informasi pribadi tanpa persetujuan	25	7,7	299	92,3

Tabel 3.4 menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang mahasiswa S-1 Unhas. Bentuk kekerasan seksual yang paling sering dialami ialah kekerasan seksual verbal dan non-fisik. Kekerasan seksual verbal yang dialami yaitu tindakan merayu/*catcalling* sebesar 250 mahasiswa (77,2%). Kekerasan seksual non-fisik paling banyak di alami yaitu tindakan bersiul dengan unsur seksual dialami 172 mahasiswa (53,1%). Kekerasan seksual fisik paling banyak dialami berupa tindakan mengusap, menyentuh, meraba

bagian tubuh tanpa persetujuan sebanyak 94 mahasiswa (29%). Kemudian pada kekerasan seksual melalui teknologi informasi paling banyak dialami berupa mengirim pesan/gambar/audio/video sebesar 147 (45,4%).

**Tabel 3. 5 Frekuensi Pelaku Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Pelaku kekerasan Seksual</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Korban Mengenal Pelaku</b>		
Ya	231	71,3
Tidak	93	28,7
<b>Jenis Kelamin Pelaku</b>		
Tidak tahu	2	0,5
Laki-laki	342	93,7
Perempuan	21	5,8
<b>Hubungan pelaku dengan korban</b>		
Dosen	5	1,2
Staff	3	0,7
Mahasiswa Lain	79	18,6
Asisten Lab	2	0,5
Teman Angkatan	108	25,2
Senior/Junior	183	43,2
Cleaning Service	14	03,3
Satpam Kampus	2	0,1
Pelaku Lainnya	235	55,4

Tabel 3.5 menggambarkan pelaku kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Sebagian besar responden mengenal pelaku kekerasan seksual yang dialami sebanyak 231 (71,3%). Kemudian, sebagian besar pelaku diidentifikasi oleh korban merupakan laki-laki dengan perbandingan 342 (93,7%) sedangkan pelaku perempuan yang diidentifikasi korban sebanyak 21 kasus (5,8%). Lebih lanjut, sebagian besar pelaku adalah pelaku lainnya sebanyak 235, kemudian disusul oleh senior 183 kasus, dan teman angkatan sebanyak 178. Pelaku lain ialah seseorang yang berinteraksi dengan korban pada lingkungan kampus ataupun pada saat mahasiswa sedang menjalankan proses Tri Dharma Tinggi. Hasil survei menunjukkan jika pelaku lainnya ialah pekerja bangunan, pekerja fotocopy/print, orang asing di sekitar kampus, staff pada tempat magang, staff desa dan karang taruna pada saat pengabdian masyarakat.

**Tabel 3. 6 Frekuensi Tempat Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Tempat Kejadian Kekerasan Seksual</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Kelas Perkuliahan	64	15,1

Laboratorium	5	1,2
Lobby	3	0,7
Ruang Administrasi	1	0,2
Asrama Mahasiswa	38	9,0
Rusunawa Mahasiswa	8	1,9
Sekretariat Organisasi Kampus	25	5,9
Kendaraan (Angkutan Umum/Pribadi)	41	9,7
Rumah Dosen/Teman/Senior	1	0,2
Lokasi PBL/KKN/Magang	70	16,5
Ruang publik di sekitar Kampus	110	25,9
Sosial Media	118	27,8

Tabel 3.6 menggambarkan tempat terjadinya kekerasan seksual di Universitas Hasanuddin, ruang daring (sosial media) menjadi tempat dengan potensi terbesar terjadinya kasus kekerasan seksual mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin sebanyak 118 kasus (27,8%). Kemudian, ruang publik berada pada urutan kedua sebanyak 110 kasus (25,9%) disusul dengan lokasi PBL/KKN/Magang sebanyak 70 kasus (16,5%).

**Tabel 3. 7Frekuensi Waktu Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Waktu Kejadian Kekerasan Seksual</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Tahun</b>		
2019	70	16,5
2020	78	18,4
2021	75	17,7
2022	86	20,3
2023	86	20,3
<b>Masa pendidikan korban</b>		
Semester 1	138	32,5
Semester 2	124	29,3
Semester 3	74	17,5
Semester 4	93	21,9
Semester 5	73	17,2
Semester 6	71	16,7
Semester 7	101	23,5
Semester 8	87	15,5
Lainnya	53	9,4

Tabel 3.7 menggambarkan waktu kejadian kekerasan seksual yang dialami mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Kejadian kekerasan seksual paling banyak dialami pada tahun 2022 dan 2023 sebanyak 86 kasus. Kemudian, dilanjut pada tahun 2020 sebanyak 78 kasus, tahun 2021 75 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 70 kasus. Lebih lanjut, mahasiswa pada

semester awal perkuliahan (semester 1 dan 2) lebih rentan mengalami kekerasan seksual hal ini ditunjukkan dengan kasus kejadian yakni sebanyak 138 pada saat semester 1 dan 124 kasus pada semester 2.

**Tabel 3. 8 Distribusi Frekuensi Respon Korban saat Kekerasan Seksual Terjadi pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Respon Korban</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Membela diri	83	25,6
Menghiraikan pelaku	73	22,5
Takut	60	18,5
Tonic Immobility	59	18,2

Tabel 3.8 menggambarkan frekuensi respon korban saat mengalami kekerasan seksual. Respon yang paling sering di alami korban ialah membela diri sebanyak 83 (25,6 ) , kemudian ialah menghiraikan pelaku 73 kasus. Adapun respon takut sebanyak 60 kasus (18,5 ) dan mengalami tonic immobilty sebanyak 59 kasus (18,2 ). Kejadian tonic immobilty, rata-rata dirasakan pada saat korban mengalami bentuk kekerasan seksual fisik.

**Tabel 3. 9 Frekuensi Reaksi Negatif Tubuh setelah Kekerasan Seksual Terjadi pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Reaksi Tubuh</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak merasakan reaksi	208	55,6
Sesak Nafas	54	16,6
Jantung Berdebar	58	17,9

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa sebanyak 208 mahasiswa (55,6%) yang mengalami kekerasan seksual tidak merasakan reaksi pada tubuhnya. Kemudian mengalami sesak nafas sebanyak 54 (16,6%) dan jantung berdebar berjumlah 58 mahasiswa (17,9%).

**Tabel 3. 10 Distribusi Frekuensi Trauma Pasca Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Univesitas Hasanuddin**

<b>Gejala Trauma</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Mengalami Gejala Trauma	35	10,8
Tidak Mengalami Gejala Trauma	289	89,2

Tabel 3.10 menunjukkan gambaran trauma pasca kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin, sebanyak 35 mahasiswa mengalami gejala trauma dan 289 tidak mengalami gejala trauma. Berdasarkan penelitian di lakukan, salah satu gejala yang paling umum ditemukan ialah merasakan sedih dan tertekan. Sedangkan paling sedikit ialah mengalami mimpi buruk dan tegang otot.

**Tabel 3. 11 Frekuensi Pengalaman Pelaporan Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Pengalaman Pelaporan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Keputusan Pelaporan</b>		
Melaporkan	115	35,5
Tidak Melaporkan	209	64,5
<b>Alasan Melaporkan (n=115)</b>		
Merasakan tekanan psikologis mendalam	3	2,8
Tidak ingin terdapat korban lain	34	12,1
Mendapatkan bantuan pelaporan	13	6,1
Memiliki pengalaman kekerasan seksual sebelumnya	23	15,2
<b>Alasan Tidak Melaporkan (n=209)</b>		
Keraguan mengenai kekerasan seksual yang dialami	22	7,8
Saran dari orang terdekat	12	4,2
Tidak menginginkan konflik	50	17,7
Tidak mengetahui alur pelaporan	51	18,0
Tidak ingin menghambat proses perkuliahan	39	13,8
Beranggapan melaporkan merupakan tindakan sia-sia	58	20,5
Merasa takut atau malu	46	16,3

Tabel 3.11 menggambarkan pengalaman pelaporan korban, berdasarkan hasil yang ditemukan dari 324 kasus kekerasan seksual yang terjadi, hanya 35,5 mahasiswa yang melaporkan kasus tersebut dengan alasan yakni tidak ingin adanya korban lebih banyak sebesar 12,1% dan telah mendapatkan kekerasan seksual beberapa kali sebelumnya sebesar 15,9 % mahasiswa. Adapun sebanyak 64,5% mahasiswa memilih untuk tidak melaporkan kekerasan seksual yang terjadi dengan alasan yakni melaporkan adalah hal yang sia-sia sebanyak 20% , tidak ingin adanya

konflik sebesar 17,7%, serta tidak mengetahui alur pelaporan sebanyak 18% mahasiswa.

**Tabel 3. 12 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pihak Ketiga pada Kejadian Kekerasan Seksual pada Sampel Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin**

<b>Karakteristik Pihak Ketiga</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Pihak Ketiga (n=115)</b>		
Keluarga	15	13,0
Teman	31	27,0
Dosen/Staff	21	18,2
Pusat Konseling	21	18,2
Komite Anti Kekerasan Seksual Unhas	6	5,2
Satgas Kekerasan Seksual Unhas	5	4,3
<b>Respon Pihak Ketiga (n = 115)</b>		
Menghiraikan korban	1	0,9
Menyalahkan Korban/Membela pelaku	24	20,0
Memberikan konseling kepada korban	32	27,3
Menyarankan dan membantu melaporkan ke pihak berwenang	20	18,0
Mengusut tuntas kekerasan seksual yang dialami	13	12,8
Memberikan ketenangan	27	21,4

Tabel 3.12 menggambarkan mengenai karakteristik pihak ketiga atau tempat pengaduan mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian dari 115 mahasiswa yang melaporkan, sebanyak 31 mahasiswa (82,8%) melaporkan kejadian kepada temannya, 15 mahasiswa 13% melaporkan kepada keluarganya dan 4,3% melaporkan kepada Satgas Unhas. Kemudian respon pihak ketiga paling banyak yakni memenenangkan korban dan juga membantu korban untuk melaporkan. Namun, tak sedikit pula yang menghiraikan kekerasan seksual yang dialami serta menyalahkan korban.

### **3.2 Pembahasan**

#### **3.2.1 Pembahasan mengenai Kekerasan Seksual berdasarkan Karakteristik Korban**

Penelitian ini berfokus pada prevalensi kekerasan seksual di kalangan mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 76,6% kasus kekerasan seksual dengan mayoritas korban adalah mahasiswa perempuan sebesar 82,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lentera Indonesia (2016) yang menunjukkan bahwa 62,8% responden percaya bahwa kekerasan seksual lebih sering dialami oleh perempuan mengindikasikan adanya kerentanan gender. Sedangkan,

laki-laki menjadi korban dengan jumlah 17,9% kasus. Studi ini juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan isu yang tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga laki-laki, yang sering kali terabaikan dalam diskusi publik. Temuan mengenai 17,9% laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual menantang stereotip yang ada. Dalam masyarakat, laki-laki sering kali dianggap sebagai sosok maskulin dan dominan, sehingga keberadaan mereka sebagai korban sering kali diabaikan atau dianggap mustahil. Data dari Lentera Sintas Indonesia pada tahun 2016 juga mendukung fakta ini, di mana 28,6% laki-laki mengalami kekerasan seksual. Stereotip gender yang menggambarkan laki-laki sebagai pihak yang selalu menginginkan aktivitas seksual membuat banyak kasus kekerasan seksual pada laki-laki tidak dilaporkan atau diabaikan. Pandangan ini memperburuk keadaan korban laki-laki yang merasa malu atau takut untuk melaporkan kejadian tersebut. Mengatasi stereotip ini adalah langkah penting dalam memberikan dukungan yang tepat kepada semua korban kekerasan seksual, terlepas dari gender mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa berusia di bawah 20 tahun lebih rentan mengalami kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan survei di Australia yang menunjukkan bahwa individu berusia di bawah 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi. Mahasiswa dengan usia 18-21 tahun lebih banyak mengalami kekerasan seksual sebanyak 11,7% dibandingkan dengan mahasiswa berusia 22-24 tahun yang sebanyak 8,4%. Usia muda sering kali dihubungkan dengan kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual, membuat mereka lebih rentan terhadap serangan.

Lebih lanjut, kasus kekerasan seksual banyak menimpa mahasiswa angkatan 2021 dan lebih sering terjadi di fakultas eksakta. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan proporsi sampel di setiap fakultas. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa jurusan teknik, yang biasanya didominasi oleh laki-laki, memiliki insiden kekerasan seksual yang lebih tinggi. Selain itu, jurusan dengan banyak aktivitas sosial juga lebih rentan terhadap kekerasan seksual (Mastropasqua, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan budaya akademik juga memainkan peran penting dalam prevalensi kekerasan seksual

### 3.2.2 Pembahasan mengenai Pengalaman Kekerasan Seksual

Penelitian ini mengungkap prevalensi kekerasan seksual di kalangan mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin, dengan 76,6% responden pernah mengalami satu bentuk kekerasan seksual selama pendidikan sarjana. Kekerasan seksual verbal seperti cat-calling dan bersiul dengan nuansa seksual adalah bentuk yang paling umum. Survei di Norwegia menunjukkan bahwa 24,1% mahasiswa mengalami kekerasan seksual, dengan 36% perempuan dan 3,3% laki-laki, yang mirip dengan temuan di Universitas Hasanuddin (Sivertsen B, et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan kecil seperti tatapan seksual atau lelucon bernuansa seksual sering terjadi di ruang publik dan semi-publik. Statistik menunjukkan bahwa 90% perempuan pernah mengalami pelecehan setidaknya sekali dalam hidup mereka. (Priandanu, 2021). Tindakan yang menyebabkan perasaan tidak aman ini termasuk dalam kategori pelecehan jalanan atau street harassment. Street harassment mencakup tindakan seperti menatap, bersiul, meraba-raba, mengikuti, dan memberikan komentar verbal yang mengganggu (Dewi, 2019). Menurut laporan berjudul "Unsafe and Harassed in Public: A National Street Harassment Report," street harassment didefinisikan sebagai interaksi yang tidak diinginkan di ruang publik yang melibatkan dua orang atau lebih yang tidak saling kenal, biasanya disebabkan oleh faktor gender, orientasi seksual, atau identitas gender, dan membuat korban merasa kesal, marah, malu, atau takut. Street harassment sering kali diidentifikasi sebagai pelecehan seksual di tempat umum dan sebagian besar korbannya adalah perempuan, meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban. (Kearl, 2014)

Selain itu, kekerasan seksual melalui teknologi komunikasi juga ditemukan signifikan. Media sosial sering menjadi ruang bagi pelecehan seksual, dengan korban menerima pesan dan komentar berbaur seksual. Fenomena ini sejalan dengan laporan Komnas Perempuan 2022 yang mencatat peningkatan kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) pada tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2022). Peningkatan kekerasan berbasis gender online (KBGO) atau kekerasan seksual online dalam beberapa tahun terakhir disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, perkembangan teknologi dan akses yang lebih luas ke internet telah mempermudah penyebaran kekerasan berbasis gender. Pelaku dapat dengan mudah memanfaatkan anonimitas online untuk melecehkan, mengancam, dan mengeksploitasi korban tanpa takut akan konsekuensi langsung. Laporan dari World Wide Web Foundation mengungkapkan bahwa pelaku sering menggunakan berbagai platform untuk menyerang korban, termasuk melalui manipulasi gambar dan ancaman yang sengaja diatur agar sulit terdeteksi oleh algoritma (Mustika, 2021)

Selain itu, penelitian oleh The World Bank menunjukkan bahwa dampak KBGO tidak hanya terbatas pada dunia maya tetapi juga dapat mempengaruhi keamanan dan kesejahteraan korban di dunia nyata. Perempuan sering kali menjadi target yang lebih rentan terhadap pelecehan online, yang memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada. Kekerasan ini juga memiliki dampak generasional, di mana ancaman dan pelecehan online dapat menghalangi perempuan muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. (Andrew Morrison, et.al, 2007)

Pelaku kekerasan seksual sering kali adalah individu yang berinteraksi dengan mahasiswa dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan

Tinggi, termasuk rekan sesama mahasiswa, senior, dan teman angkatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Pennsylvania yang menemukan bahwa 33,8% kekerasan seksual dilakukan oleh civitas akademika dan 34,9% oleh sesama mahasiswa (McClain et al., 2021). Selain mahasiswa, dosen juga terlibat sebagai pelaku kekerasan seksual. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan hal yang serupa, di mana dosen sering mendekati mahasiswi dengan modus kegiatan perkuliahan sehingga sulit bagi korban untuk menolak (Suzanna et al., 2023). Ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban menjadi faktor kunci dalam terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi. Firdaus et al. (2023) dan Chairunnisa et al. (2022) menemukan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan menciptakan perasaan subordinasi pada korban, mengakibatkan mereka enggan melaporkan kekerasan yang dialami. Budaya patriarki dan lingkungan yang seksis juga memperburuk situasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, tempat atau ruang yang paling rawan terjadinya kekerasan seksual adalah ruang daring sebesar 27,6%, kemudian disusul pada ruang publik disekitar kampus (25,9%). Penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan hal serupa, mahasiswa yang mengikuti sebagian atau seluruh kelas mereka di kampus pada saat survei (60,7%) lebih cenderung melaporkan adanya insiden pelecehan seksual dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti semua kelas secara daring (35,4%) atau yang sedang menjalani pengalaman kerja atau belajar lapangan (35,5%). Adapun lokasi paling umum ialah ruang publik (43,3%), aula kuliah dan laboratorium (17,5%), perpustakaan (15,6%), ruang organisasi atau acara perkumpulan mahasiswa (13,9%), serta pada asrama mahasiswa (10,6%). Survey lain pun menemukan kasus kekerasan seksual pada staff perguruan tinggi terjadi ketika berlangsung kegiatan sehari-hari di Universitas, sementara di kalangan mahasiswa sebagian besar berlangsung selama acara sosial yang terkait dengan kehidupan kemahasiswaan. (Agardh et al., 2022).

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa kejadian kekerasan seksual lebih sering terjadi pada tahun 2022 dan pada saat mahasiswa masih menempuh semester 1 perkuliahan. Adapun selama perkuliahan, sebagian besar mahasiswa mengalami kekerasan seksual lebih dari satu kali. Pada penelitian lain, ditemukan hasil serupa, tingkat kontak seksual yang tidak diinginkan dalam setahun tertinggi terjadi pada tahun pertama (17%) dan menurun dari tahun ke tahun menjadi (11%) pada tahun senior. Mahasiswa tahun pertama berada dalam "zona merah" yang meningkatkan risiko pelecehan seksual. Efek zona merah ini berlaku untuk berbagai jenis pelecehan seksual; sebagai contoh, dalam sampel perempuan dari 22 perguruan tinggi, perempuan tahun pertama memiliki kemungkinan 2,0 hingga 4,6 kali lebih besar daripada rekan-rekan yang lebih tua untuk

mengalami pelecehan seksual serta pemerkosaan paksa yang dicoba atau berhasil. Selain itu, risiko ini umumnya berlaku di berbagai konteks, karena perempuan tahun pertama lebih mungkin mengalami pelecehan seksual baik dalam pengaturan kegiatan kampus ataupun di luar kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 324 mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual, 58 di antaranya mengalami respon tubuh negatif berupa jantung berdebar dan 54 diantaranya mengalami sesak nafas. Sebagai tambahan, pada saat kekerasan seksual terjadi sebanyak 18,2% mahasiswa mengalami tonic immobility atau keadaan lumpuh sesaat karena adanya respon psikologis saat kekerasan seksual terjadi.

Meski sulit untuk mengukur kondisi psikologis, namun dampak kekerasan seksual terhadap mahasiswa tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagaimana temuan pada penelitian ini, sekitar 10% mengalami trauma yang menghambat proses pembelajarannya. Efek psikologis dari pelecehan seksual mempengaruhi kemampuan korban untuk membuat keputusan, menciptakan penundaan dalam melaporkan kasus. Hal ini membuktikan hipotesis bahwa reaksi psikologis menjadi hambatan bagi korban dalam menentukan apakah akan melaporkan kasus pelecehan seksual atau tidak. Tekanan yang dialami korban dalam mengambil keputusan juga menjadi alasan mengapa seseorang mungkin enggan melaporkan kasus kriminal, termasuk pelecehan seksual, melibatkan pertimbangan keluarga, karakter korban, dan faktor sosial serta komunitas (Wong, L. P., & Christman, K. L., 2008).

Data survei juga menunjukkan dari 324 kasus kekerasan seksual yang terjadi hanya 35% atau 115 mahasiswa yang melaporkan kekerasan seksual yang dialami. Pada penelitian ini, salah satu alasan kecilnya jumlah pelaporan kekerasan seksual dikarenakan korban tidak mengetahui alur pelaporan kekerasan seksual (18%). Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut oleh salah satu korban, korban menceritakan bahwa ia mengalami kekerasan seksual melalui teknologi komunikasi. Awal kejadian, korban hanya menceritakan kejadian tersebut ke temannya, namun kemudian dibantu untuk mendapat pertolongan pengawalan oleh Komite Anti Kekerasan Seksual Unhas. Korban kembali menyatakan bahwa pihak komite menemani pertemuan antara korban, pihak Universitas, dan pelaku untuk memperjelas permasalahan kekerasan seksual yang dialami. Namun, hasil dalam pertemuan itu, korban merasa tidak adanya kejelasan kebijakan Unhas dalam menangani kekerasan seksual khususnya terhadap perlindungannya dan juga sanksi bagi pelaku sehingga korban merasa pihak Unhas belum menangani kasus yang ia alami dengan baik.

Berdasarkan informasi di atas, terdapat dua hal perlu digaris bawahi yakni korban pada awalnya belum mengetahui alur pelaporan dan hanya menceritakan kekerasan seksual yang ia alami ke temannya kemudian ia merasa respon pihak Universitas tidak sesuai dengan harapan korban.

Temuan ini sejalan dengan hasil survei dari Lentera Sintas Indonesia, yang mencatat bahwa 93 korban perkosaan tidak pernah melaporkan kejadian tersebut kepada pihak penegak hukum. Alasannya meliputi kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan pihak-pihak berwenang dalam penanganan pelaku dan pemulihan psikologis korban. Tentu saja, situasi ini mencerminkan ironi yang sangat mencolok. Penanganan kasus kekerasan seksual yang tidak memperhatikan dampak psikologis terhadap korban menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap keparahan masalah ini. (Suzanna, E., dkk, 2023)

Hal ini mengindikasikan rendahnya sistem pencegahan di lingkungan perguruan tinggi bahkan efektivitas mekanisme pelaporan terlihat kurang optimal. Sementara itu, berdasarkan informasi dari mahasiswa yang menjadi Satgas Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Hasanuddin, pelaporan kekerasan seksual di Unhas sudah cukup mudah dengan adanya dua metode pelaporan yaitu melalui media sosial seperti *Instagram* ataupun *Whatsapp* serta melaporkan langsung ke Bagian PPKS Unhas di Lantai 5 Gedung Rektorat. Selain itu, korban pun dapat melaporkan kekerasan pada organisasi di setiap fakultas. Kemudian, penjelasan lebih lanjut oleh tim satgas, salah satu yang menjadi kendala ialah belum adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sehingga sulit untuk menangani kasus kekerasan secara adil bagi korban kekerasan seksual.

Keterangan di atas, baik dari korban maupun dari satgas PPKS, menemukan satu kesamaan yang jelas yakni penanganan yang belum jelas. Dengan kata lain, perlindungan terhadap korban masih belum mencapai tingkat optimal, dan jaminan perlindungan tidak memenuhi kebutuhan korban secara memadai. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme penanganan khusus yang dapat mengatasi kerugian secara menyeluruh dan memulihkan dampak psikologis yang dialami oleh korban. Harapannya, dengan adanya peraturan tersebut, korban dapat menerima penanganan yang mempertimbangkan pemulihan dan kerugian korban khususnya mahasiswa.

### **3.3 Keterbatasan Penelitian**

Berbagai keterangan di atas telah menjelaskan mengenai penggambaran fenomena kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Setiap penelitian mempunyai keterbatasan dan kelemahan. Pengalaman empiris ini kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik. Berikut merupakan keterbatasan penelitian di antaranya :

1. Penelitian ini dianalisis secara statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran penyebaran fenomena kekerasan seksual, dan tidak melakukan analisis statistik inferensial untuk menguji keterhubungan antar variabel, maupun uji signifikansi terhadap suatu hipotesis.

2. Hasil penelitian ini bias pada jenis kelamin di mana lebih banyak responden perempuan. Hal ini karena tidak dilakukannya penarikan sampel berdasarkan proporsi jenis kelamin.
3. Peneliti melakukan penarikan sampel dengan metode *non-random sampling* sehingga hasilnya tidak representatif ke populasi mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin

## **BAB IV KESIMPULAN**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Prevalensi Kekerasan Seksual pada sampel mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin sebesar 76,6% dengan jumlah korban perempuan lebih banyak daripada laki-laki.
2. Bentuk kekerasan seksual yang paling sering dialami ialah kekerasan seksual verbal dan non-fisik.
3. Pelaku kekerasan seksual paling banyak dijumpai ialah pelaku yang terlibat pada proses Tri Dharma Perguruan Tinggi sebanyak 55,4%,.
4. Tempat Kejadian Kekerasan Seksual yang paling sering terjadi pada ruang publik di sekitar kampus sebanyak 25,9% dan ruang daring sebanyak 27,8%.
5. Waktu kejadian kekerasan seksual paling sering terjadi pada tahun 2022 dan pada saat mahasiswa berada di semester 2.
6. Pada umumnya korban tidak mengalami reaksi tubuh, namun sebanyak 16,6% korban mengalami jantung berdebar dan 17,9% sesak nafas
7. Korban kekerasan seksual mengalami tonic immobility pada saat mengalami kekerasan seksual sebesar 18,2%. Selain itu, 10,8% mengalami trauma pasca kekerasan seksual.
8. Sebanyak 35,9% korban yang melaporkan kekerasan seksual yang didapatkannya.

### **4.2 Saran**

#### **4.2.1 Saran untuk Instansi**

1. Kepada pihak Universitas Hasanuddin diharapkan memberikan edukasi dan sosialisasi bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Edukasi tidak hanya dilakukan untuk mencegah adanya korban namun mengedukasi agar mahasiswa tidak menjadi pelaku kekerasan seksual.
2. Kepada Universitas Hasanuddin, diharapkan menggencarkan sosialisasi alur pelaporan kekerasan seksual kepada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin khususnya pada mahasiswa tahun pertama.
3. Kepada pihak Universitas Hasanuddin diharapkan untuk memastikan perlindungan serta menjamin hak pemulihan bagi korban kekerasan seksual.

#### **4.2.2 Saran untuk peneliti selanjutnya**

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan gambaran ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lainnya atau melakukan uji hipotesis untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel yang telah diteliti.

2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penarikan sampel dengan metode *random sampling* sehingga hasil penelitian representatif ke populasi.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menarik sampel dengan proporsi berdasarkan jenis kelamin sehingga dapat menjelaskan fenomena kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agardh, A. *et al.* (2022) 'Sexual harassment among employees and students at a large Swedish university : who are exposed , to what , by whom and where – a cross - sectional prevalence study', *BMC Public Health*, 22, pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14502-0>.
- Amstrong, et. al. (2018). Silence, Power, and Inequality: an Intersection Approach to Sexual Violence. *Annual Review of Sociology*, 44(1), 99-122.
- Andrew Morrison, et.al, 2007. Addressing Gender-Based Violence: A Critical Review of Interventions. *The World Bank Research Observer*, 22(7), pp. 25-51.
- Awaru, A.O.T. and Ahmad, M.R.S. (2023) 'Eksplorasi karakteristik kekerasan seksual pada perempuan di perguruan tinggi negeri Kota Makassar', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), pp. 1083–1095.
- Bastiani, F. *et al.* (2019) 'Mental distress and sexual harassment in Italian university students', *Archives of Women's Mental Health*, 22(2), pp. 229–236. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00737-018-0886-2>.
- Chairunnisa, W., Maryati, I. and Widiarti, E. (2022) 'Description of Sexual Harassment Among University Students', 18, pp. 186–191.
- Dartnall, E. and Jewkes, R. (2013) 'Sexual violence against women: The scope of the problem', *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 27(1), pp. 3–13. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2012.08.002>.
- Dewi, I., 2019. Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual.. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), pp. 198-212.
- Fuadi, M.A. (2011) 'Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi', *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2), pp. 191–208. Available at: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *SIMPONI-PPA*. Diambil kembali dari Ringkasan Data Kekerasan Seksual: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *SIMPONI-PPA*. Diambil kembali dari Ringkasan Data Kasus Kekerasan Seksual tahun 2022: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *SIMFONI-PPA*. Diambil kembali dari Ringkasan Data Kasus Kekerasan Seksual Tahun 2023: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> [Diakses 23 Mei 2023]
- Komnas Perempuan. (2020). Diambil kembali dari Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019.: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/361> [Diakses 15 Juli 2023]
- Komnas Perempuan. (2021). Diambil kembali dari Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020.: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan> [Diakses 15 Juli 2023]
- Komnas Perempuan. (2022). Diambil kembali dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2021: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>
- Muhammad Tri Ajie dan Romanti. (2021). *Mendikbudristek: Ada Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi!* Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi: <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mendikbudristek-ada-darurat-kekerasan-seksual-di-lingkungan-perguruan-tinggi/>
- Mustika, S., 2021. *The impact of online gender-based violence on women in public life*. [Online] Available at: <https://webfoundation.org/2020/11/the-impact-of-online-gender-based-violence-on-women-in-public-life/> [Diakses 18 Juni 2024].
- Nikmatullah (2020) 'Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus', *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(2), pp. 37–53. Available at: <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2875>.
- Peraturan Kemendikburistek. (2021). Peraturan Kementerian Pendidikan, Budaya, dan Riset Teknologi No. 30 Tahun 2021i tentang Pencegahan dan Penangan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perkuruan Tinggi.
- Priandanu, M. A., 2021. *Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII)*. [Online] Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33547> [Diakses 29 05 2024].
- Rusyidi, B., Bintari, A. and Wibowo, H. (2019) 'Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan

Tinggi', *Share: Social Work Journal*, 9(1), p. 75. Available at: <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>.

Sivertsen B, et al. (2019). Sexual harassment and assault among university students in Norway: a cross-sectional prevalence study. *BMJ Open*, 1-10.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taiwo MO, Omole OC and Omole OE (2014) 'Sexual Harassment and Psychological Consequence among Students in Higher Education Institution in Osun State, Nigeria', *International Journal of Applied Psychology*, 4(1), pp. 13–18. Available at: <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20140401.02>.

Undang Undang Republik Indonesia. (2014). Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

Wulandari, E.P. and Krisnani, H. (2021) 'Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi', *Share: Social Work Journal*, 10(2), p. 187. Available at: <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>.

Wong, L. P., & Christman, K. L. , 2008. The Psychological Impact of Sexual Harassment on College Women.. *Journal of College Student Psychotherapy*, 22(4), pp. 51-64.

Zahirah, U., Nurwati, N. and Krisnani, H. (2019) 'Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), p. 10. Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

#### LEMBAR PERSETUJUAN KEPADA RESPONDEN

Yth.

Saudara/Saudari Responden

di – Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sebagai persyaratan tugas akhir Mahasiswa Program Studi SI Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, saya Ashila Faradiba dengan izin meminta data/informasi kepada Saudara/Saudari terkait penelitian yang akan saya lakukan dengan judul "Prevalensi Potensi Fenomena Kekerasan Seksual pada Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin".

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran terkait fenomena kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin ditinjau dari bentuk, pelaku, tempat kejadian, waktu kejadian, respon korban, dan keputusan pelaporan. Untuk itu, saya selaku peneliti memohon kesediaan Saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan mengisi kuesioner yang tersedia dengan jujur tanpa keraguan dan sesuai dengan apa adanya yang dialami oleh Saudara/i. Segala bentuk Jawaban/informasi dan identitas Saudara/i yang dicantumkan sepenuhnya akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Demikian lembar persetujuan ini saya buat. Atas bantuan dan partisipasinya saya mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Makassar, .... 2023

Responden

Peneliti

(Ashila Faradiba)